

Revitalisasi Ikon Perbatasan Desa sebagai Media Branding Wilayah Pedesaan

Ilma Nur Rizqi^{1*}, M. Umar Faqieh², Muammar³, Abdul Khamid⁴, Yulia Feriska⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Teknik Sipil, ³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi, Jl. Pangeran Diponegoro No.KM2, Rw. 11, Pesantunan, Kec. Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah
E-mail: ilmanurizqi@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2764>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 28 August 2025

Accepted: 12 September 2025

Kata Kunci:

Revitalisasi,
Tugu Perbatasan,
Branding Desa,
Partisipasi Masyarakat

Keywords:

Revitalization,
Border Monument,
Village Branding,
Community Participation



ABSTRACT

Tugu perbatasan yang kurang terawat belum mampu merepresentasikan identitas desa sebagai simbol kebanggaan. Program ini bertujuan merevitalisasi tugu sebagai media branding pedesaan untuk memperkuat identitas visual dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Metode menggunakan pendekatan partisipatif melibatkan perangkat desa, karang taruna, dan warga, dengan tahapan observasi, perhitungan volume, pembersihan, pengecatan, pemasangan akrilik, dan evaluasi. Keberhasilan diukur dari perubahan fisik tugu, keterlibatan masyarakat, dan respon warga. Hasil menunjukkan perubahan signifikan secara estetika dan simbolik, dengan partisipasi tinggi pada pembersihan (80%) dan pengecatan (70%), meski menurun pada pemasangan akrilik (60%) dan evaluasi (50%). Revitalisasi tidak hanya memperbaiki fisik, tetapi juga meningkatkan kebanggaan kolektif, memunculkan inisiatif memperluas program ke fasilitas publik lain, serta terbukti efektif sebagai strategi branding pedesaan berbasis partisipasi masyarakat.

Poorly maintained border monuments have not been able to represent village identity as a symbol of pride. This program aims to revitalize the monument as a rural branding medium to strengthen visual identity and increase community participation. The method uses a participatory approach involving village officials, youth organizations, and residents, with stages of observation, volume calculation, cleaning, painting, acrylic installation, and evaluation. Success is measured by the physical changes to the monument, community involvement, and community response. The results show significant aesthetic and symbolic changes, with high participation in cleaning (80%) and painting (70%), although lower participation in acrylic installation (60%) and evaluation (50%). The revitalization not only improves the physical appearance but also increases collective pride, sparks initiatives to expand the program to other public facilities, and has proven effective as a community-based rural branding strategy.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Ilma Nur Rizqi, et al (2025). Revitalisasi Ikon Perbatasan Desa sebagai Media Branding Wilayah Pedesaan, 4 (1) 5827-5833. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2764>

PENDAHULUAN

Desa Kuta, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan. Potensi tersebut tercermin dari kekayaan tradisi lokal, keterikatan sosial yang kuat, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan komunitas. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya berkembang karena lemahnya strategi penguatan identitas desa. Identitas desa merupakan salah satu instrumen penting dalam memperkuat daya saing wilayah, terutama dalam konteks pembangunan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya diferensiasi dan citra positif desa (Kotler, 2022; Utami, 2024).

Salah satu elemen strategis dalam membangun identitas desa adalah simbol publik berupa tugu perbatasan. Tugu tidak hanya berfungsi sebagai penanda batas administratif, melainkan juga sebagai landmark visual yang mencerminkan kebanggaan kolektif masyarakat dan instrumen branding wilayah (Akademik, 2024). Namun, kondisi tugu perbatasan Desa Kuta saat ini kurang terawat, tampilan fisiknya kusam, dan minim daya tarik estetis. Padahal, keberadaan simbol publik yang representatif terbukti mampu memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan nilai promosi desa (Hastuti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa estetika ruang publik pedesaan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai simbol identitas sosial dan sarana komunikasi visual yang mencerminkan karakter lokal (Baharuddin, Akhmad Refki, 2020).

Permasalahan utama yang dihadapi Desa Kuta adalah lemahnya identitas visual desa, rendahnya kebanggaan masyarakat terhadap simbol lokal, serta minimnya strategi *branding* pedesaan. UM (2024) menekankan bahwa *branding* pedesaan dapat diperkuat melalui konsistensi pedoman visual, sehingga ikon lokal tidak hanya bernilai estetis tetapi juga komunikatif sebagai identitas wilayah (Riono, 2023). Revitalisasi tugu perbatasan Desa Kuta menjadi langkah penting dalam mengembalikan fungsi simboliknya sekaligus membangun citra kolektif desa yang kuat (Sofyan, 2023).

Rumusan tujuan pengabdian ini adalah melakukan revitalisasi tugu perbatasan Desa Kuta sebagai media *branding* desa. Program ini diharapkan tidak hanya memperkuat identitas visual, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki masyarakat serta membangun citra positif desa di tingkat regional. Menurut (Anholt, 2020), identitas wilayah terbentuk dari kombinasi simbol, narasi, dan reputasi yang dikelola secara konsisten, sedangkan (Kotler, 2022) menegaskan bahwa *place branding* merupakan strategi penting dalam menciptakan persepsi positif masyarakat luas terhadap suatu wilayah. Revitalisasi tugu perbatasan dapat dipandang sebagai instrumen strategis dalam memperkuat daya tarik Desa Kuta.

Solusi yang ditawarkan dalam program ini meliputi pembersihan lahan sekitar tugu, perhitungan volume pekerjaan, pengecatan ulang dengan warna identitas desa, serta pemasangan akrilik sebagai elemen modern yang memperkuat estetika. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik, tetapi juga menekankan partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pembangunan desa berkelanjutan, karena mampu menumbuhkan rasa memiliki dan memastikan keberlanjutan hasil (Marini, 2021). Dengan demikian, strategi revitalisasi tugu akan lebih efektif apabila dilakukan secara partisipatif.

Secara teoritik, penguatan *branding* pedesaan dapat dilakukan melalui pengelolaan simbol publik yang merepresentasikan identitas lokal (Utami, 2024). Selain itu, pengelolaan aset budaya desa terbukti mampu meningkatkan daya tarik wilayah dan mendukung promosi berbasis kearifan lokal (Putra, 2024). Revitalisasi simbol publik juga sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya sinergi antara aspek estetika, identitas sosial, dan ekonomi wilayah (Suryani, 2023). Revitalisasi tugu tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga multidimensional dengan implikasi sosial dan ekonomi yang luas.

Kajian lain menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam keberhasilan program *branding* pedesaan. Menurut (Nurdin, 2023) menemukan bahwa tingkat keterlibatan warga secara langsung berpengaruh terhadap keberhasilan strategi identitas lokal. Partisipasi yang tinggi menciptakan rasa kepemilikan dan meningkatkan keberlanjutan program, sehingga revitalisasi tugu harus diposisikan sebagai sarana kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, dan masyarakat lokal (Sutanto, 2023). Pendekatan kolaboratif ini terbukti lebih efektif dalam membangun desa yang mandiri dan berdaya saing.

Harapannya, revitalisasi tugu perbatasan Desa Kuta dapat menjadi media *branding* pedesaan yang berfungsi memperkuat identitas visual, meningkatkan citra positif, serta memberikan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Identitas visual yang kuat diyakini mampu memperluas daya tarik desa, tidak hanya bagi warga lokal tetapi juga bagi pendatang dan pemangku kepentingan eksternal. Program pengabdian ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan estetika tugu, tetapi juga instrumen strategis dalam memperkuat pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan (Nurdin, 2023; Putra, 2024; Suryani, 2023).

Secara teoritik, program ini bukan hanya memperbaiki aspek fisik tugu, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial desa. Revitalisasi tugu akan membangun legitimasi identitas desa, meningkatkan *pride in place*, dan menciptakan model *branding* partisipatif yang replikatif untuk wilayah pedesaan lain.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini berakar kuat pada literatur akademis sekaligus memberikan kontribusi praktis yang nyata.

Konsep Place Branding

Place branding merupakan proses strategis untuk membangun, mengomunikasikan, dan memperkuat identitas suatu wilayah melalui simbol, narasi, dan pengalaman yang dihasilkan. Dalam konteks pedesaan, *place branding* bukan sekadar upaya promosi, tetapi sarana membangun kepercayaan, legitimasi, dan kebanggaan kolektif (Jafarli & Canavari, 2025). Konsep ini menekankan bahwa identitas desa harus terwujud secara visual, simbolik, dan naratif sehingga mampu merepresentasikan nilai-nilai lokal, sejarah, serta aspirasi masyarakat. Literatur terkini menegaskan bahwa keberhasilan *place branding* ditentukan oleh tingkat keterlibatan masyarakat. Kavaratzis & Kalandides (2015) menyatakan bahwa merek tempat tidak terbentuk secara sepihak oleh pemerintah atau elite, melainkan melalui interaksi antara aktor, praktik sosial, dan ruang. Dalam konteks revitalisasi tugu perbatasan, partisipasi warga tidak hanya dalam kerja fisik (misalnya pengecatan), tetapi juga dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pemeliharaan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *participatory place branding* yang menekankan *co-creation*.

Heritage-led Regeneration dan Simbol Publik

Revitalisasi tugu dapat dipahami sebagai bagian dari *heritage-led regeneration*, yakni strategi pembangunan yang memanfaatkan simbol atau artefak warisan sebagai titik masuk revitalisasi wilayah (de Luca et al., 2021). Tugu perbatasan, meskipun bukan situs *heritage* formal, memiliki nilai simbolis karena berfungsi sebagai penanda identitas. Jika dikelola dengan melibatkan warga, tugu dapat berfungsi ganda: sebagai elemen estetika sekaligus media edukasi dan pengikat memori kolektif.

Kualitas estetika ruang publik berkontribusi langsung pada kebanggaan warga (*civic pride*) dan *sense of belonging*. Qin (2024) menemukan bahwa pengalaman estetika dalam ruang publik dapat meningkatkan keterikatan masyarakat terhadap wilayahnya. Studi di Inggris juga menegaskan bahwa memperkuat *pride in place* melalui penataan landmark berperan dalam membangun kohesi sosial dan meningkatkan partisipasi warga (Shaw, Garling, & Kenny, 2022). Revitalisasi tugu berpotensi menjadi katalis kebanggaan kolektif. Kajian mengenai *community engagement* menyoroti pentingnya indikator terukur untuk menilai keberhasilan program. National Academy of Medicine (2024) menyarankan pengukuran berbasis tiga dimensi: a) intensitas keterlibatan (partisipasi dalam setiap tahap), b) kualitas interaksi (transparansi, rasa kepemilikan), dan c) dampak sosial (kohesi, identitas bersama). Dalam konteks fisik, UN-Habitat (2020) juga menekankan indikator kualitas desain, aksesibilitas, dan keberlanjutan pemeliharaan.

Menurut Cempaka et al. (2023) menegaskan bahwa *branding* desa yang berhasil memadukan tiga instrumen: *place physics* (elemen visual/fisik), *place practice* (aktivitas sosial yang merepresentasikan nilai desa), dan *place personality* (kesan unik yang terbentuk dalam persepsi publik). Revitalisasi tugu perbatasan memenuhi dimensi *place physics*, tetapi keberhasilannya akan lebih kuat jika diintegrasikan dengan praktik sosial (kerja bakti, festival desa) dan narasi bersama (cerita lokal). Revitalisasi tugu perbatasan berada pada irisan tiga ranah teoritis: *place branding* (identitas visual), *heritage-led regeneration* (pemanfaatan simbol untuk revitalisasi), dan *community engagement* (partisipasi warga sebagai fondasi keberlanjutan). Ketiganya berpadu dalam satu kerangka konseptual yang menempatkan tugu sebagai *branding device* berbasis simbol publik yang dikelola partisipatif.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Universitas Muhadi Setiabudi Brebes pada tanggal 19–26 Agustus 2025 di Desa Kuta, Kecamatan Belik, Kabupaten Pematang. Lokasi utama kegiatan adalah tugu perbatasan desa yang menjadi fokus revitalisasi. Subjek yang terlibat dalam program ini meliputi perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat sekitar yang sekaligus menjadi sasaran utama pengabdian. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam pendekatan ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, penyedia pengetahuan teknis, serta pengarah kegiatan, sementara masyarakat dilibatkan secara aktif mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap hasil program, sehingga manfaat yang dihasilkan lebih berkelanjutan.

Tahap pertama adalah observasi dan perencanaan program. Tim pengabdian melakukan survei awal untuk menilai kondisi fisik tugu perbatasan, termasuk cat yang sudah pudar, kerusakan pada bagian permukaan, serta kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, dilakukan diskusi bersama perangkat desa untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas perbaikan. Observasi ini berfungsi sebagai dasar dalam menyusun rencana revitalisasi yang realistis, tepat sasaran, dan sesuai dengan kondisi lokal. Analisis kebutuhan material juga dilakukan pada tahap ini, meliputi jenis cat, jumlah akrilik, serta material pendukung lain. Perencanaan berbasis observasi ini penting untuk meminimalisasi risiko kesalahan teknis dan pemborosan sumber daya.

Tahap kedua adalah perhitungan volume pekerjaan dan kebutuhan material. Perhitungan ini melibatkan aspek teknis, seperti luas permukaan yang akan dicat, ukuran akrilik yang diperlukan, serta kebutuhan alat kerja. Tim pengabdian bekerja sama dengan masyarakat untuk menghitung volume material agar sesuai dengan standar penggunaan. Tahap ini juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat mengenai manajemen sumber daya dalam pembangunan berbasis partisipasi. Melalui keterlibatan langsung dalam perhitungan kebutuhan, masyarakat memperoleh pengalaman teknis sekaligus meningkatkan kapasitas perencanaan mereka.

Tahap ketiga adalah pembersihan lahan. Kegiatan ini dilaksanakan secara gotong royong dengan melibatkan warga sekitar. Pembersihan mencakup pemangkasan rumput liar, pengangkutan sampah, serta perataan lahan di sekitar tugu. Tahap ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi medium untuk membangun solidaritas sosial dan memperkuat komitmen warga terhadap keberhasilan program. Pembersihan lahan menjadi simbol awal keterlibatan masyarakat yang nyata, sekaligus memunculkan rasa tanggung jawab kolektif.

Tahap keempat adalah pengecatan ulang tugu. Warna cat dipilih dengan mempertimbangkan representasi identitas desa, sehingga hasil akhir tidak hanya indah secara visual tetapi juga mencerminkan karakter lokal. Proses pengecatan dilakukan bersama antara tim pengabdian dan warga, dengan pembagian tugas yang jelas agar pekerjaan berjalan efektif. Pengecatan ulang ini terbukti meningkatkan nilai estetika dan membuat tugu kembali berfungsi sebagai simbol representatif desa. Secara metodologis, tahap ini menjadi instrumen *branding visual* yang menghubungkan aspek fisik dengan makna simbolik.

Tahap kelima adalah pemasangan akrilik. Elemen akrilik yang dipasang menampilkan nama desa dan simbol lokal, sehingga memperkuat identitas visual desa secara modern dan profesional. Pemasangan dilakukan dengan memperhatikan aspek teknis seperti kekuatan material, ketahanan terhadap cuaca, dan estetika tampilan. Keterlibatan masyarakat dalam tahap ini relatif lebih rendah dibandingkan tahap sebelumnya, namun tetap signifikan karena mereka berperan dalam menentukan desain dan posisi pemasangan. Elemen akrilik ini diharapkan menjadi media visual yang lebih kuat dalam mendukung *branding* pedesaan.

Tahap terakhir adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui diskusi kelompok bersama perangkat desa, karang taruna, dan masyarakat yang terlibat. Tujuan evaluasi adalah menilai keberhasilan kegiatan berdasarkan indikator yang telah ditentukan, yaitu: a) perubahan kondisi fisik tugu, b) tingkat partisipasi masyarakat, dan c) respon positif warga terhadap hasil revitalisasi. Data partisipasi masyarakat dihimpun pada setiap tahapan kegiatan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Evaluasi juga menjadi forum refleksi untuk menampung masukan dan ide masyarakat, termasuk inisiatif melanjutkan program revitalisasi ke fasilitas publik lain.

Dengan tahapan metode yang sistematis, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik tugu perbatasan, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Partisipasi aktif warga membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya merawat simbol desa, sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal. Keberhasilan metode partisipatif ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan masyarakat mampu menghasilkan pembangunan desa yang lebih berkelanjutan.

Proses pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara terstruktur dengan mengacu pada prinsip partisipatif dan kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi awal dengan perangkat desa untuk mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan sasaran, dan menyusun jadwal pelaksanaan. Pada tahap ini juga dilakukan survei pendahuluan untuk menilai kondisi eksisting tugu perbatasan dan lingkungannya. Tahap kedua adalah perencanaan dan perhitungan teknis, yang mencakup analisis kebutuhan material,

perhitungan volume pekerjaan, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan masyarakat. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya perencanaan yang efisien dalam pembangunan berbasis gotong royong.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan revitalisasi, yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan: a) pembersihan lahan sekitar tugu secara gotong royong, b) pengecatan ulang dengan warna yang merepresentasikan identitas desa, dan c) pemasangan akrilik yang menampilkan nama desa serta simbol lokal. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif, dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan penyedia pengetahuan teknis. Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui diskusi bersama perangkat desa, Karang Taruna, dan warga. Evaluasi bertujuan menilai ketercapaian indikator keberhasilan, meliputi perubahan fisik tugu, tingkat partisipasi masyarakat, dan respon positif warga terhadap hasil revitalisasi. Hasil evaluasi juga digunakan untuk menyusun rekomendasi bagi pengembangan program serupa di masa depan.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam program ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi, serta catatan partisipasi masyarakat pada setiap tahapan kegiatan. Data partisipasi kemudian dikategorikan berdasarkan tingkat keterlibatan, misalnya jumlah warga yang hadir pada pembersihan, pengecatan, maupun pemasangan akrilik. Selanjutnya, data dianalisis untuk menggambarkan dinamika keterlibatan masyarakat dan menilai efektivitas pendekatan partisipatif yang diterapkan (Ariyani, 2022). Analisis kualitatif juga diperkuat dengan interpretasi hasil diskusi evaluatif bersama masyarakat. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi warga, tingkat kepuasan terhadap hasil revitalisasi, serta potensi keberlanjutan program. Teknik analisis yang digunakan tidak hanya menekankan aspek hasil fisik, tetapi juga menangkap dampak sosial dan kultural yang muncul dari kegiatan pengabdian. Proses pengabdian dan teknik analisis ini menunjukkan bahwa revitalisasi tugu perbatasan berbasis partisipasi masyarakat mampu menciptakan perubahan fisik yang nyata sekaligus memperkuat identitas desa (Triana, 2022). Pendekatan ini menegaskan pentingnya sinergi antara akademisi dan masyarakat dalam mendorong pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi tugu perbatasan berhasil membawa perubahan nyata terhadap kondisi fisik tugu di Desa Kuta. Tugu yang sebelumnya kusam dan kurang terawat kini tampil lebih bersih, berwarna menarik, dan dilengkapi elemen akrilik yang menambah nilai estetika serta memperkuat identitas visual desa. Perubahan fisik ini bukan hanya sekadar perbaikan tampilan, melainkan juga berfungsi sebagai penegasan identitas kolektif masyarakat desa. Hal ini menunjukkan bahwa revitalisasi mampu mengembalikan fungsi simbolik tugu sebagai representasi kebanggaan lokal.

Peningkatan visual ini berdampak langsung terhadap citra desa. Tugu kini berfungsi sebagai ikon identitas yang memberikan kesan positif bagi warga maupun pendatang. Simbol publik yang dikelola dengan baik dapat menciptakan narasi visual yang kuat mengenai karakter desa, sekaligus meningkatkan daya tarik sosial dan ekonomi wilayah. Hal ini mendukung teori bahwa simbol publik berperan penting dalam memperkuat *branding* pedesaan (Suryani & Nugroho, 2023). Dengan demikian, revitalisasi tugu perbatasan bukan hanya aktivitas teknis, melainkan strategi yang berdampak pada pembentukan citra wilayah.

Keterlibatan masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan program. Data menunjukkan bahwa partisipasi warga mencapai 80% pada tahap pembersihan lahan, 70% pada pengecatan, 60% pada pemasangan akrilik, dan 50% pada evaluasi. Tingginya tingkat keterlibatan ini mengindikasikan adanya antusiasme warga untuk terlibat dalam pembangunan desa, meskipun pada tahap teknis tertentu peran tim pengabdian lebih dominan. Fakta ini memperkuat pentingnya pendekatan partisipatif sebagai model keberhasilan pembangunan pedesaan.

Tabel 1. Kondisi Tugu

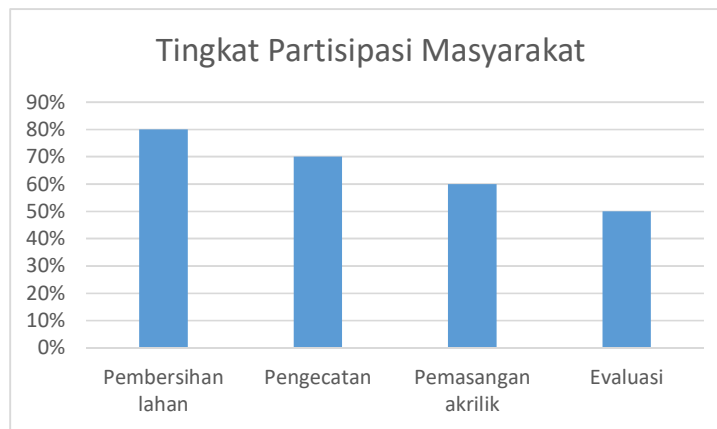
Aspek Kondisi	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
Warna cat	Pudar, mengelupas	Cerah, sesuai identitas desa
Lingkungan	Banyak rumput liar	Bersih, tertata
Identitas visual	Tidak jelas, tanpa penanda	Papan akrilik nama desa terpasang
Kesan estetika	Kusam, kurang menarik	Estetis, representatif

Data tabel 1, memvisualisasikan dalam grafik batang untuk memperjelas tingkat partisipasi. Grafik menunjukkan antusiasme tinggi pada kegiatan yang sederhana dan langsung, sementara kegiatan teknis cenderung memerlukan peran lebih besar dari tim pengabdian. Masyarakat lebih responsif terhadap aktivitas yang mudah diikuti secara kolektif, seperti gotong royong membersihkan dan mengecat. Namun, mereka juga tetap menunjukkan komitmen pada tahap lain yang lebih teknis. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama berupa kurangnya identitas visual desa telah teratasi melalui revitalisasi tugu. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam mendorong keberhasilan program. Lebih dari sekadar perbaikan fisik, program ini berfungsi sebagai sarana membangun modal sosial berupa kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan kolektif.

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya berperan dalam pelaksanaan teknis, tetapi juga dalam membangun kesadaran kolektif. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk lebih memahami pentingnya menjaga simbol desa sebagai representasi identitas lokal. Program ini membuktikan bahwa simbol publik dapat menjadi pemicu meningkatnya rasa kebersamaan dan kebanggaan warga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurdin et al. (2023) yang menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam *branding* desa. Keterlibatan warga menjadikan hasil program lebih berkelanjutan karena masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap simbol desa.

Selain menjawab masalah utama, program ini juga memunculkan temuan baru berupa inisiatif warga untuk memperluas revitalisasi ke fasilitas publik lain, seperti gapura desa dan balai desa. Hal ini menunjukkan adanya dampak sosial positif yang lebih luas, karena keberhasilan program tidak berhenti pada satu objek, melainkan menjadi inspirasi untuk kegiatan serupa di fasilitas lain. Revitalisasi tugu berpotensi menciptakan efek domino bagi pengelolaan ruang publik

Revitalisasi tugu perbatasan Desa Kuta efektif sebagai strategi branding pedesaan berbasis partisipasi masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan nilai estetika dan identitas visual desa, tetapi juga membangun modal sosial yang mendukung keberlanjutan pembangunan. Revitalisasi tugu dapat dipandang sebagai model pengembangan desa yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan budaya, serta berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa.



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Masyarakat

SIMPULAN

Program revitalisasi tugu perbatasan di Desa Kuta berhasil menjawab persoalan lemahnya identitas visual desa. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini menghasilkan perubahan signifikan pada aspek fisik tugu, baik dari sisi estetika maupun fungsinya sebagai simbol kebanggaan kolektif. Partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi bukti keberhasilan strategi ini dalam membangun rasa memiliki terhadap simbol publik desa. Selain perubahan fisik, kegiatan ini memberikan dampak sosial yang nyata berupa meningkatnya kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap identitas desa. Bahkan, muncul inisiatif masyarakat untuk memperluas program revitalisasi ke fasilitas publik lain. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mampu memicu keberlanjutan pembangunan berbasis partisipasi. Secara keseluruhan, revitalisasi tugu perbatasan dapat dijadikan model pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan

branding pedesaan. Program ini menunjukkan bahwa sinergi antara akademisi dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan pembangunan desa yang berkelanjutan. Simbol publik seperti tugu terbukti efektif menjadi instrumen *branding* pedesaan yang memperkuat citra, identitas, dan daya tarik wilayah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Kuta beserta perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada Karang Taruna dan warga Desa Kuta yang dengan antusias berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Kami juga berterima kasih kepada pihak perguruan tinggi yang telah memfasilitasi kegiatan ini, baik melalui dukungan akademik maupun pendampingan teknis. Tanpa adanya sinergi antara akademisi dan masyarakat, program revitalisasi tugu perbatasan ini tidak akan terlaksana dengan optimal. Tidak lupa, penghargaan kami sampaikan kepada seluruh pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi dalam keberhasilan program ini. Semoga kerja sama yang terjalin dapat menjadi fondasi bagi kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya yang lebih luas dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anholt, S. (2020). *The Good Country Equation: How We Can Repair the World in One Generation*. Berrett-Koehler.
- Ariyani, D., Riono, (2022). Pelatihan Branding Equity untuk Membangun Brand Image pada Pelaku UMKM di Desa Ciawi dalam Meningkatkan Daya Jual. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 100–106.
- Baharuddin, Akhmad Refki, A. F. (2020). Pemetaan Partisipatif untuk Percepatan Pembangunan Desa dan Kawasan di Desa Tambak Sarinah, Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut. *Aquana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3).
- Hastuti, S., & Wulandari, D. (2022). Estetika Ruang Publik Pedesaan dan Identitas Sosial. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan*.
- Kotler, P., & Gertner, D. (2022). *Place Branding: Creating Identity and Reputation*. Springer.
- Marini, R., & Setiawan, A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*.
- Nurdin, A., Hidayat, T., & Rahmawati, L. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Branding Pedesaan. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Putra, I., Santoso, Y., & Dewi, M. (2024). Pengelolaan Aset Budaya dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*.
- Riono, S. B., Harini, D., & Sholeha, A. (2023). Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat Mengenai Strategi Branding untuk Meningkatkan Pemasaran UMKM Produk Lokal di Desa Kaliwlingi. *Era Abdimas: Jurnal ...* <https://jurnal.eraliterasi.com/index.php/eraabdimas/article/view/131>
- Sofyan, E. (2023). Pembangunan Ekonomi Desa Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Inovasi Pembangunan Desa*, 9(1), 131–147.
- Suryani, N., & Nugroho, B. (2023). Estetika dan Identitas Sosial dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Sutanto, A., Riono, S. B., Wahid, F. S., & Indriyani, A. (2023). Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam Mengoptimalkan Fungsi Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus Bumdes Anugerah Lestari Rungkang). *Era Abdimas: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 45–53.
- Triana, N., Riono, S. B., & Yono, R. R. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Rakyat melalui Usaha Keripik Singkong di Desa Malahayu Brebes. *Profesional Jurnal Abdimas*, 1(4), 35–41.
- Utami, F., & Pradana, H. (2024). Branding Desa Melalui Simbol Publik. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan*.